

Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Masjid di Lingkungan Masyarakat Pateten Dua Kota Bitung

Tamrin Bandu¹, Boy Frans², Grace M.A Dengah³

^{1,2,3} STISIP Merdeka Manado, Indonesia

e-mail : tamrinbandu84@gmail.com¹, boyfrans56@gmail.com²,
ghedengah@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja masjid di Kelurahan Pateten II, Kecamatan Aertembaga, Kota Bitung, serta merumuskan strategi pemberdayaan berbasis modal sosial dan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive dan snowball*, terdiri atas remaja masjid, tokoh agama, orang tua, dan tokoh masyarakat. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja masjid meliputi nongkrong hingga larut malam, balap liar, konsumsi minuman keras secara sembunyi-sembunyi, perkelahian antarjaga, bolos sekolah, melawan orang tua, dan vandalisme. Lingkungan sosial pesisir berpengaruh melalui lemahnya pengawasan keluarga akibat jam kerja orang tua, terbukanya ruang publik seperti dermaga dan jalan pesisir, serta kuatnya tekanan kelompok sebaya atau jaga. Faktor yang paling dominan adalah kelompok jaga karena solidaritas yang kuat dapat berubah menjadi solidaritas negatif dan menormalisasi perilaku menyimpang. Masjid telah berfungsi sebagai pranata moral, tetapi pengaruhnya lebih kuat dalam ruang formal sehingga internalisasi nilai agama belum konsisten di ruang publik. Melemahnya nilai pakewa, mapalus, dan kekeluargaan turut mengurangi efektivitas kontrol sosial. Penelitian menyimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan hasil interaksi antara struktur lingkungan dan tindakan aktor. Karena itu, pencegahan perlu mengintegrasikan keluarga, masjid, kelompok pemuda, pemerintah kelurahan, dan tokoh masyarakat melalui penguatan pengawasan, kegiatan positif, modal sosial, serta revitalisasi kearifan lokal secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut menekankan keterkaitan struktur sosial, pengalaman remaja, dan proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesisir Pateten II.

Kata Kunci: Lingkungan Sosial; Kenakalan Remaja; Remaja Masjid; Masyarakat Pesisir; Modal Sosial

Abstract

This study aims to analyze the influence of the social environment on delinquent behavior among mosque youth in Pateten II Urban Village, Aertembaga District, Bitung City, and to formulate an empowerment strategy based on social capital and local wisdom. This research employed a qualitative approach with a descriptive analytical design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Informants were selected using purposive and snowball sampling techniques and consisted of mosque youth, religious leaders, parents, and community leaders. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data reduction, data display, verification, and conclusion drawing. The findings indicate that delinquent behavior among mosque youth includes staying out late at night, illegal street racing, secretly consuming alcoholic beverages,

conflicts between neighborhood youth groups, truancy, disobedience toward parents, and vandalism. The coastal social environment influences such behavior through weak family supervision due to parents' working hours, the availability of public spaces such as docks and coastal roads, and strong peer-group pressure within neighborhood groups. The most dominant factor is the neighborhood peer group, as strong solidarity can develop into negative solidarity and normalize deviant behavior. The mosque has functioned as a moral institution; however, its influence is stronger within formal settings, resulting in inconsistent internalization of religious values in public spaces. The weakening of the values of *pakewa*, *mapalus*, and kinship also reduces the effectiveness of social control. This study concludes that juvenile delinquency is the result of an interaction between environmental structures and individual agency. Therefore, prevention efforts need to integrate families, mosques, youth groups, urban village government, and community leaders through strengthened supervision, positive activities, social capital development, and the revitalization of local wisdom in a sustainable manner. This approach emphasizes the interconnectedness of social structures, adolescents experiences, and interaction processes in everyday life within the coastal community of Pateten II.

Keywords: Social Environment; Juvenile Delinquency; Mosque Youth; Coastal Community; Social Capital

LATAR BELAKANG

Transformasi ruang dan waktu dalam masyarakat perkotaan pesisir di Indonesia telah melahirkan dinamika sosial yang kompleks, di mana batas-batas tradisional antara ruang sakral, ruang publik, dan ruang ekonomi semakin kabur. Kota Bitung, sebagai salah satu kota pelabuhan internasional, kawasan industri dan pusat perikanan di Sulawesi Utara, merepresentasikan mikrokosmos dari pergeseran struktur sosial masyarakat maritim yang beradaptasi dan terkadang tergerus oleh arus modernisasi dan ekonomi malam. Perubahan sosial di masyarakat pesisir perkotaan tidak hanya berkaitan dengan perkembangan ekonomi, tetapi juga mengubah pola interaksi, mobilitas, penggunaan ruang publik, dan mekanisme kontrol sosial. Kelurahan Pateten II, Kecamatan Aertembaga, Kota Bitung, merupakan wilayah pesisir yang berhadapan dengan aktivitas pelabuhan dan perikanan. Kondisi tersebut membentuk ruang sosial yang aktif hingga malam hari. Dalam situasi demikian, remaja berhadapan dengan lingkungan keluarga, teman sebaya, kelompok jaga, masjid, dan ruang publik yang memiliki pengaruh berbeda terhadap perilaku.

Kota Bitung di Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu wilayah yang merepresentasikan karakteristik masyarakat pesisir urban-industrial tersebut. Sebagai kota pelabuhan dan kawasan industri perikanan, Bitung memiliki dinamika sosial yang sangat dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi maritim yang berlangsung hampir 24 jam. Kondisi ini menciptakan pola kehidupan sosial yang khas, di mana ruang-ruang publik seperti dermaga, jalan pesisir, dan area lingkungan menjadi pusat interaksi sosial, termasuk bagi kelompok remaja. Kelurahan Pateten II sebagai bagian dari Kota Bitung memperlihatkan dinamika sosial yang lebih spesifik, terutama dalam konteks interaksi remaja masjid dengan lingkungan sosialnya. Remaja masjid dalam konteks normatif merupakan kelompok yang diharapkan menjadi representasi nilai-nilai religius, moral, dan sosial yang positif dalam masyarakat. Namun demikian, dalam realitas empiris ditemukan adanya fenomena yang menunjukkan ketidaksesuaian antara identitas religius yang dilekatkan pada remaja masjid dengan perilaku sosial mereka di ruang publik. Fenomena kenakalan remaja seperti balap liar, konsumsi minuman keras, nongkrong hingga larut malam di area dermaga, serta konflik antar kelompok jaga menunjukkan adanya disfungsi kontrol sosial dalam masyarakat lokal. Dalam perspektif sosiologi, kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep anomie yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, yaitu keadaan di mana norma sosial melemah sehingga individu kehilangan arah dalam bertindak. Selain itu, Robert K. Merton melalui teori strain menjelaskan bahwa penyimpangan terjadi akibat ketidaksesuaian antara tujuan budaya dan sarana yang tersedia

untuk mencapainya. Penelitian dalam skripsi menunjukkan adanya paradoks pada remaja masjid. Di dalam kegiatan masjid mereka dapat tampil tertib dan religius, tetapi sebagian di antaranya tetap terlibat dalam perilaku menyimpang ketika berada di luar masjid. Bentuk perilaku yang ditemukan antara lain nongkrong hingga larut malam, balap liar, konsumsi minuman keras secara sembunyi-sembunyi, perkelahian antarjaga, bolos sekolah, melawan orang tua, dan vandalisme. Temuan tersebut menunjukkan bahwa identitas religius tidak otomatis menjadi benteng perilaku apabila kontrol sosial dari lingkungan lain lebih kuat.

Paradoks ini terlihat paling jelas pada fenomena kenakalan yang melibatkan "remaja masjid". Secara normatif dan teologis, remaja masjid adalah kelompok yang secara sadar atau informal melekatkan identitasnya pada institusi keagamaan. Mereka diharapkan menjadi representasi dari kesalehan sosial, kedisiplinan moral, dan agen perubahan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Namun, realitas sosiologis di lapangan menunjukkan bahwa identitas religius di ruang sakral (masjid) sering kali tidak berbanding lurus dengan perilaku sosial mereka di ruang profan (jalan pesisir, dermaga, dan pos jaga). Remaja masjid di wilayah pesisir Kota Bitung, khususnya di Kelurahan Pateten II, tidak hidup dalam ruang hampa; mereka adalah aktor sosial yang setiap hari bernegosiasi dengan tekanan kelompok sebaya, longgarnya pengawasan keluarga akibat pola kerja shift malam di sektor pelabuhan dan perikanan, serta daya tarik ruang publik yang menawarkan validasi sosial melalui jalur-jalur non-normatif seperti balap liar, konsumsi minuman keras secara sembunyi-sembunyi, hingga perkelahian antar-kelompok lingkungan (tawuran antarjaga).

Perubahan sosial dalam masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari proses transformasi struktural yang melibatkan urbanisasi, industrialisasi, dan ekspansi ekonomi berbasis jasa serta maritim. Dalam konteks global, berbagai studi sosiologi menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya menciptakan kemajuan ekonomi, tetapi juga menghasilkan dislokasi sosial berupa melemahnya kontrol sosial tradisional, meningkatnya individualisme, serta perubahan pola interaksi antar kelompok sosial. Fenomena ini secara konsisten dikaitkan dengan meningkatnya potensi perilaku menyimpang pada kelompok usia remaja, terutama di wilayah yang mengalami transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat urban-industrial.

Pemilihan Kelurahan Pateten II, Kecamatan Aertembaga, Kota Bitung, sebagai lokasi penelitian bukanlah keputusan yang bersifat normatif atau sekadar kedekatan geografis, melainkan didasarkan pada pertimbangan sosiologis yang mendalam. Pateten II merupakan representasi ideal dari masyarakat pesisir urban yang sedang mengalami transisi cepat. Secara demografis dan ekologis, wilayah ini memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dengan interaksi sosial yang intens, berhadapan langsung dengan kawasan pelabuhan dan dermaga rakyat. Karakteristik ruang fisik ini di mana gang-gang sempit permukiman berbatasan langsung dengan area komersial dan ruang publik terbuka seperti dermaga menciptakan apa yang dalam sosiologi perkotaan disebut sebagai *zone of transition*, di mana kontrol sosial informal cenderung melemah dan perilaku devian lebih mudah muncul dan dinormalisasi.

Urgensi untuk meneliti fenomena ini juga didorong oleh data makro yang menunjukkan bahwa persoalan remaja dan kekerasan sebaya merupakan isu nasional yang mendesak. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2024 mengonfirmasi bahwa kekerasan fisik dan emosional pada remaja usia 13-17 tahun masih menjadi problem struktural, di mana setidaknya dua pertiga pelaku kekerasan terhadap anak usia tersebut berasal dari lingkaran teman sebaya. Data ini memvalidasi bahwa relasi sebaya di tingkat lokal, seperti sistem jaga di Pateten II, merupakan ruang kritis yang membentuk perilaku, baik yang prososial maupun yang devian. Selain itu, Publikasi Statistik Kriminal 2024 dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tren fluktuasi kriminalitas dan gangguan ketertiban masyarakat yang sering kali berakar pada dinamika kelompok pemuda di ruang-ruang publik. Dalam konteks lokal, Kota Bitung dengan karakter sebagai Kota Perikanan dan Kota Industri memiliki ritme sosial yang secara struktural memfasilitasi longgarnya kontrol sosial tradisional, sehingga intervensi yang bersifat normatif-kultural saja tidak lagi memadai. Diperlukan pemetaan sosiologis yang mendalam untuk memahami bagaimana modal sosial, struktur pesisir, dan nilai agama berinteraksi dalam menghasilkan atau mencegah kenakalan remaja.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan perspektif penyimpangan sosial, kontrol sosial, sosiologi agama, konstruksi sosial, dan modal sosial. Teori kontrol sosial Hirschi menekankan pentingnya attachment, commitment, involvement, dan belief. Sementara itu, teori asosiasi diferensial menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat dipelajari melalui interaksi dengan kelompok pergaulan. Dalam konteks Pateten II, kedua perspektif tersebut membantu menjelaskan kuatnya pengaruh kelompok jaga dan melemahnya pengawasan keluarga.

Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana lingkungan sosial memengaruhi kenakalan remaja masjid di Pateten II dan bagaimana strategi pemberdayaan berbasis modal sosial serta kearifan lokal dapat dirumuskan untuk mengatasinya. Tujuannya adalah mendeskripsikan bentuk kenakalan, menganalisis pengaruh keluarga, jaga, ruang pesisir, dan masjid, mengidentifikasi faktor dominan, serta merumuskan strategi penguatan kontrol sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan keseluruhan kondisi dan hubungan sosial yang berada di sekitar individu serta dapat memengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan perilaku. Dalam kehidupan remaja, lingkungan sosial tidak hanya terbatas pada keluarga, tetapi juga mencakup teman sebaya, masyarakat, sekolah, dan lingkungan keagamaan. Melalui interaksi sosial tersebut, remaja memperoleh pengalaman dan mempelajari berbagai nilai, norma, serta pola perilaku yang berkembang di lingkungannya. Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam perkembangan perilaku remaja karena masa remaja merupakan periode pembentukan identitas dan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Lingkungan yang memberikan perhatian, pengawasan, keteladanan, dan kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan positif dapat menjadi faktor pendukung perkembangan perilaku sosial yang baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat meningkatkan peluang remaja terlibat dalam perilaku berisiko atau menyimpang. Penelitian Intannia, Dahlan, dan Damaianti terhadap 486 remaja usia 13–18 tahun di Kota Bandung menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan tekanan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku berisiko remaja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku remaja tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi.

Dengan demikian, lingkungan sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi sosial yang meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan keagamaan yang berinteraksi dengan kehidupan remaja masjid di Lingkungan Masyarakat Pateten Dua Kota Bitung.

Remaja dan Perkembangan Perilakunya

Remaja merupakan kelompok yang berada pada masa peralihan menuju kedewasaan. Pada tahap ini terjadi perubahan fisik, emosional, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi cara remaja berinteraksi dengan lingkungan. Remaja mulai mengembangkan kemandirian, membangun hubungan yang lebih luas dengan teman sebaya, serta mencari identitas dan pengakuan sosial. Perubahan tersebut menjadikan remaja relatif rentan terhadap pengaruh lingkungan. Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dapat membuat remaja menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok. Oleh sebab itu, hubungan dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat memiliki posisi penting dalam pembentukan perilaku remaja.

Andriyani menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya merupakan lingkungan perkembangan yang penting bagi remaja. Lingkungan keluarga memiliki peran penting karena menjadi lingkungan awal tempat individu memperoleh kebutuhan fisik, psikologis, nilai, dan pembentukan perilaku.

Remaja Masjid

Remaja masjid merupakan kelompok pemuda yang menjadikan masjid sebagai salah satu pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Keberadaan remaja masjid memiliki fungsi penting dalam memberikan ruang kepada generasi muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, sosial, pendidikan, dan kemasyarakatan.

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga dapat menjadi pusat pembinaan sosial dan pendidikan agama. Penelitian Ali dkk. tahun 2026 menunjukkan bahwa penguatan kapasitas remaja masjid melalui pelatihan, pendampingan organisasi, perencanaan kegiatan, dan pengembangan kepemimpinan dapat mendukung kegiatan positif remaja di lingkungan masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, remaja masjid dipahami sebagai bagian dari kelompok sosial yang memiliki interaksi tidak hanya di lingkungan masjid, tetapi juga dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan tidak secara otomatis membuat remaja terbebas dari pengaruh lingkungan sosial lainnya.

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang dilakukan oleh remaja dan bertentangan dengan nilai, norma sosial, norma agama, atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Bentuknya dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi lingkungan sosial tempat remaja berada. Kenakalan remaja dapat berupa merokok, minum minuman beralkohol, perjudian, perkelahian, balap liar, membolos, vandalisme, pencurian, maupun berbagai bentuk perilaku lain yang dianggap menyimpang oleh masyarakat.

Penelitian Sari, Jamiluddin, dan Fauzan mengenai dampak lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja di Dusun Suka Damai II menunjukkan beberapa bentuk kenakalan seperti mencuri, berkelahi, merokok, berjudi, dan mabuk-mabukan. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi faktor keluarga, lingkungan masyarakat, dan teman sebaya sebagai faktor eksternal yang berkaitan dengan kenakalan remaja.

Penelitian lain mengenai kenakalan remaja di SMK Sulaiman Sleman menemukan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mendorong perilaku kenakalan melalui proses meniru, ajakan, dorongan, dan keterikatan dengan kelompok sebaya.

Lingkungan Keluarga dan Kenakalan Remaja

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk kepribadian dan perilaku individu. Hubungan antara orang tua dan anak, pola komunikasi, perhatian, kasih sayang, serta pengawasan orang tua dapat memengaruhi perkembangan perilaku remaja. Kurangnya perhatian dan pengawasan keluarga dapat menyebabkan remaja memperoleh kebebasan tanpa kontrol yang memadai. Sebaliknya, komunikasi dan pengawasan yang baik dapat membantu remaja memahami batasan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma.

Penelitian mengenai kontrol sosial keluarga menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku remaja dan dapat menjadi salah satu mekanisme untuk mencegah kenakalan. Dengan demikian, kondisi keluarga menjadi salah satu aspek penting dalam melihat pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja masjid di Pateten Dua.

Lingkungan Teman Sebaya dan Kenakalan Remaja

Teman sebaya merupakan salah satu lingkungan sosial yang memiliki pengaruh kuat terhadap kehidupan remaja. Intensitas interaksi yang tinggi menyebabkan remaja dapat memperoleh nilai, kebiasaan, gaya hidup, dan pola perilaku dari kelompoknya.

Pengaruh teman sebaya dapat bersifat positif maupun negatif. Kelompok teman yang aktif dalam kegiatan keagamaan, olahraga, pendidikan, dan kegiatan sosial dapat memberikan pengaruh positif. Sebaliknya, kelompok yang terbiasa melakukan perilaku menyimpang dapat memberikan tekanan atau dorongan kepada anggota kelompok untuk mengikuti perilaku tersebut.

Penelitian mengenai kawan sebaya dan kenakalan remaja menemukan bahwa pengaruh teman sebaya dapat berlangsung melalui proses meniru, ajakan, dorongan, dan keterikatan terhadap kelompok. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya yang negatif dapat mendorong keterlibatan remaja dalam kenakalan.

Oleh karena itu, karakter kelompok teman sebaya menjadi salah satu aspek penting dalam penelitian mengenai kenakalan remaja masjid.

Lingkungan Masyarakat dan Kontrol Sosial

Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang memiliki fungsi dalam mempertahankan nilai dan norma melalui mekanisme kontrol sosial. Kontrol sosial dapat dilakukan melalui teguran, nasihat, pengawasan, keteladanan, kegiatan sosial, maupun keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Ketika kontrol sosial berjalan dengan baik, perilaku remaja dapat diarahkan agar sesuai dengan norma yang berlaku. Sebaliknya, lemahnya kontrol sosial dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan perilaku menyimpang berkembang.

Penelitian Salsabila, Hidayati, dan Mahmud tahun 2025 secara khusus mengkaji pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Sumur Putri menggunakan pendekatan kuantitatif dan regresi linier sederhana. Penelitian tersebut menggunakan teori kontrol sosial untuk menganalisis hubungan lingkungan sosial dengan perilaku kenakalan remaja.

Temuan-temuan tersebut memberikan dasar bahwa lingkungan masyarakat perlu dipertimbangkan dalam memahami kenakalan remaja, termasuk remaja yang aktif dalam organisasi atau kegiatan keagamaan.

Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kenakalan Remaja Masjid

Berdasarkan kajian pustaka, lingkungan sosial dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja. Pengaruh tersebut berlangsung melalui proses sosialisasi, interaksi sosial, pembentukan kelompok sebaya, pengawasan keluarga, serta kontrol sosial masyarakat. Pada remaja masjid, kondisi tersebut menjadi menarik karena mereka berada dalam lingkungan keagamaan yang secara ideal memberikan nilai dan norma positif, tetapi pada saat yang sama tetap berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, status sebagai remaja masjid tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan perilaku.

Lingkungan keluarga dapat memberikan pengawasan dan pembinaan; teman sebaya dapat memberikan pengaruh melalui interaksi dan tekanan kelompok; masyarakat dapat menjalankan fungsi kontrol sosial; sedangkan masjid dapat menjadi ruang pembinaan agama dan kegiatan sosial. Apabila berbagai lingkungan tersebut mampu membangun ikatan sosial yang kuat, remaja memperoleh dukungan untuk menjalankan perilaku sesuai norma. Sebaliknya, apabila kontrol dan ikatan sosial melemah, peluang munculnya perilaku menyimpang dapat meningkat.

Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan keterkaitan lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat dengan perilaku berisiko atau kenakalan remaja. Dengan demikian, penelitian “Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kenakalan Remaja Masjid di Lingkungan Masyarakat Pateten Dua Kota Bitung” diarahkan untuk mengkaji bagaimana lingkungan sosial yang meliputi keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan keagamaan berhubungan dengan tingkat kenakalan remaja masjid.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif-analitis. Pendekatan tersebut dipilih untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan remaja serta lingkungan sosial melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Pateten II, Kecamatan Aertembaga, Kota Bitung. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada Februari–Maret 2025, sedangkan analisis data berlangsung pada Maret–April 2025.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian melalui proses wawancara untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti arsip, laporan, buku, jurnal, artikel, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan lebih menekankan pada informasi yang bersifat deskriptif dan mendalam sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sampel sebagaimana penelitian kuantitatif, melainkan berangkat dari suatu kasus atau situasi sosial tertentu yang diteliti secara mendalam. Menurut Sugiyono (2010:50), hasil penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada populasi yang lebih luas, tetapi dapat ditransfer pada situasi sosial lain yang memiliki karakteristik serupa dengan objek penelitian. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah memahami secara mendalam fenomena yang terjadi pada konteks penelitian yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, sumber informasi utama diperoleh dari informan yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Informan adalah individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Menurut Fajri dan Senja (2008:378), informan merupakan orang yang memberikan keterangan atau menjadi sumber data dalam suatu penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut Moleong (2002:135), wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan terhadap objek penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali berbagai informasi mengenai peristiwa, aktivitas, perasaan, motivasi, serta pandangan informan terkait fenomena yang diteliti. Selain itu, wawancara juga berfungsi sebagai sarana untuk memverifikasi, memperluas, dan memperdalam informasi yang diperoleh selama proses penelitian sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan sehingga data menjadi lebih terorganisasi dan mudah dipahami. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data serta menemukan pola-pola yang muncul.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan makna data yang telah dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berulang selama proses penelitian berlangsung. Dengan demikian, analisis data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Hasil dari proses tersebut menjadi dasar dalam penyusunan kesimpulan akhir penelitian yang menggambarkan temuan secara menyeluruh dan mendalam.

Informan ditentukan dengan purposive sampling dan snowball sampling. Informan utama terdiri atas enam remaja masjid berusia 13–21 tahun yang tinggal di Pateten II dan terlibat dalam kegiatan masjid. Informan kunci meliputi dua tokoh agama, dua orang tua remaja, dan satu tokoh masyarakat/ketua RT. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi perilaku dan interaksi sosial, serta dokumentasi lapangan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta prinsip kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Identitas informan disamarkan dengan kode RM, TG, OR, dan TM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kenakalan Remaja Masjid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja masjid memiliki bentuk yang beragam. Perilaku tersebut meliputi nongkrong hingga larut malam di dermaga dan pos jaga, balap liar di jalan pesisir, konsumsi minuman keras secara sembunyi-sembunyi, perkelahian kecil antarjaga, bolos sekolah, melawan orang tua, dan vandalisme. Menariknya, sebagian remaja tetap aktif dalam kegiatan masjid. Kondisi ini memperlihatkan adanya perbedaan perilaku antara ruang religius dan ruang publik.

Data wawancara memperlihatkan bahwa tekanan teman sebaya menjadi mekanisme penting. *RM-1 menjelaskan bahwa berkumpul di dermaga dapat berkembang menjadi balap di jalan pesisir dan penolakan terhadap ajakan kelompok berisiko menimbulkan cap sebagai pengecut. RM-2 menyebutkan bahwa orang tua bekerja malam sehingga rumah sering kosong dan ajakan teman lebih mudah diikuti.* Tokoh masyarakat juga menyatakan bahwa solidaritas jaga sangat kuat dan dapat berubah menjadi konflik, mabuk-mabukan, serta balap liar.

Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Ruang Pesisir

Keluarga merupakan lingkungan sosial primer, tetapi fungsi pengawasan mengalami keterbatasan karena pola kerja orang tua di sektor pelabuhan, perikanan, dan pekerjaan lain dengan jam tidak teratur. Orang tua yang pulang larut malam tidak selalu dapat mengetahui aktivitas anak di luar rumah. Temuan ini sejalan dengan catatan penelitian bahwa kontrol keluarga relatif longgar karena jam kerja panjang membuat orang tua jarang berada di rumah pada malam hari.

Ruang fisik Pateten II turut memfasilitasi interaksi sosial remaja. Dermaga, jalan pesisir, dan pos jaga menjadi tempat berkumpul yang relatif terbuka dan pada waktu tertentu minim pengawasan. Dokumentasi lapangan menggambarkan remaja berkumpul di dermaga sekitar pukul 22.00 WITA, motor dengan knalpot racing melintas di jalan pesisir, serta remaja laki-laki berkumpul di pos jaga tanpa pengawasan orang dewasa. Dalam perspektif sosiologi pesisir, kondisi tersebut membentuk ruang interaksi yang memungkinkan perilaku menyimpang dipelajari dan dinormalisasi. Ketika kontrol keluarga melemah dan ruang publik menyediakan kesempatan untuk berkumpul, kelompok sebaya menjadi semakin penting sebagai sumber pengakuan dan identitas.

Dominasi Kelompok Jaga dan Religiusitas Simbolik

Temuan penelitian menempatkan kelompok jaga sebagai faktor lingkungan sosial yang paling dominan. Solidaritas kelompok memberi rasa aman, kebersamaan, dan dukungan, tetapi juga dapat menjadi modal sosial negatif apabila loyalitas kelompok digunakan untuk membenarkan tindakan menyimpang. Tekanan untuk mengikuti perilaku kelompok membuat remaja sulit menolak ajakan balap, minum, atau konflik. Ringkasan wawancara menunjukkan bahwa RM-1 mengalami tekanan teman sebaya, sedangkan TM-1 menilai solidaritas jaga sangat kuat dan berpotensi mendorong konflik serta deviasi.

Masjid memiliki fungsi moral dan pembinaan, tetapi pengaruhnya belum sepenuhnya terbawa ke ruang publik. Tokoh agama menyatakan bahwa remaja dapat baik dan tertib ketika berada di masjid, namun setelah keluar mereka kembali dipengaruhi teman jaga, jalan, dan dermaga. Kondisi tersebut dianalisis sebagai religiusitas simbolik: nilai agama hadir sebagai identitas formal, tetapi belum konsisten menjadi kontrol internal.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Hirschi bahwa lemahnya attachment, involvement, dan belief meningkatkan peluang penyimpangan. Teori asosiasi diferensial Sutherland juga relevan karena remaja mempelajari nilai, sikap, dan pola tindakan melalui interaksi dengan kelompok pergaulan. Dengan demikian, lingkungan tidak hanya menyediakan kesempatan untuk menyimpang, tetapi juga menyediakan proses pembelajaran dan penguatan sosial terhadap perilaku tersebut.

Kearifan Lokal sebagai Penguatan Kontrol Sosial

Penelitian menemukan bahwa nilai budaya Minahasa seperti mapalus, kekeluargaan, dan pakewa memiliki potensi sebagai mekanisme kontrol sosial, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembinaan remaja. Reduksi data menunjukkan bahwa melemahnya

nilai pakewa dan belum aktifnya mapalus untuk pembinaan menyebabkan kontrol budaya tidak optimal.

Karena itu, penanganan kenakalan remaja tidak cukup dilakukan melalui teguran atau kegiatan keagamaan yang bersifat formal. Penguatan perlu diarahkan pada kegiatan bersama yang memberi ruang bagi remaja memperoleh pengakuan secara positif, misalnya kegiatan sosial, olahraga, kepemudaan, pengabdian lingkungan, dan kegiatan masjid yang melibatkan keluarga serta kelompok jaga. Strategi tersebut dapat mengubah solidaritas kelompok dari modal sosial negatif menjadi modal sosial positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang memiliki keterkaitan penting dengan pembentukan perilaku remaja. Lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan keagamaan memberikan pengaruh melalui proses sosialisasi, interaksi sosial, pemberian nilai dan norma, serta mekanisme kontrol sosial. Keluarga berperan dalam memberikan perhatian, pendidikan, pengawasan, dan pembentukan nilai sejak dini. Sementara itu, teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif melalui proses interaksi, peniruan, dan tekanan kelompok. Lingkungan masyarakat juga memiliki fungsi penting melalui pelaksanaan kontrol sosial, keteladanan, serta keterlibatan masyarakat dalam membina kehidupan remaja. Adapun lingkungan masjid dapat menjadi ruang pembinaan keagamaan, pendidikan moral, pengembangan kepemimpinan, dan kegiatan sosial yang positif bagi remaja. Kenakalan remaja pada dasarnya tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga berkaitan dengan kondisi lingkungan tempat remaja tumbuh dan berinteraksi. Berdasarkan perspektif teori kontrol sosial Travis Hirschi, kuatnya keterikatan remaja dengan keluarga, teman, masyarakat, dan lingkungan keagamaan dapat menjadi mekanisme yang mendorong remaja untuk mematuhi nilai dan norma sosial serta mengurangi kecenderungan melakukan perilaku menyimpang. Lingkungan sosial memiliki pengaruh kuat terhadap kenakalan remaja masjid di Pateten II. Bentuk kenakalan yang ditemukan meliputi nongkrong larut malam, balap liar, konsumsi minuman keras, perkelahian antarjaga, bolos sekolah, melawan orang tua, dan vandalisme. Faktor lingkungan yang berperan adalah lemahnya pengawasan keluarga, terbukanya ruang publik pesisir, serta kuatnya tekanan kelompok sebaya. Kelompok jaga menjadi faktor paling dominan karena solidaritas dan kebutuhan diterima kelompok dapat menormalisasi perilaku menyimpang. Masjid tetap memiliki fungsi moral, tetapi pengaruhnya lebih kuat di ruang formal dan belum sepenuhnya membentuk kontrol diri di ruang publik. Nilai mapalus, kekeluargaan, dan pakewa perlu direvitalisasi sebagai sumber kontrol sosial. Pencegahan kenakalan remaja perlu dilakukan secara terpadu melalui penguatan komunikasi dan pengawasan keluarga, pengembangan kegiatan positif remaja, optimalisasi fungsi masjid, keterlibatan tokoh masyarakat dan pemerintah kelurahan, serta pengalihan solidaritas jaga ke aktivitas yang konstruktif. Pendekatan ini menempatkan remaja sebagai aktor sosial yang perlu diberdayakan, bukan sekadar objek penertiban. Kesimpulan skripsi juga menegaskan perlunya integrasi keluarga, masjid, masyarakat, modal sosial, dan kearifan lokal dalam strategi pembinaan. Dengan demikian, upaya mengurangi kenakalan remaja masjid di Pateten Dua Kota Bitung perlu dilakukan secara bersama-sama melalui penguatan peran keluarga, penciptaan lingkungan pergaulan yang positif, peningkatan kepedulian dan kontrol sosial masyarakat, serta optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pembinaan generasi muda. Pendekatan yang melibatkan berbagai lingkungan sosial tersebut diharapkan dapat menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan remaja secara positif dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. M., dkk. (2026). *Penguatan peran masjid dalam pembinaan sosial dan pendidikan agama Islam melalui pendampingan remaja masjid*. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 10(1).

- Andriyani, J. (2020). *Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja*. At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam, 3(1).
- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: Free Press
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. Dalam J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood.
- Coleman, J. S. (1988). *Social Capital in the Creation of Human Capital*. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Durkheim, É. (1951). *Suicide: A Study in Sociology*. Glencoe: Free Press.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity Press.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Intannia, R., Dahlan, T. H., & Damaianti, L. F. (2020). *Lingkungan keluarga, tekanan teman sebaya dan perilaku berisiko remaja di Kota Bandung*. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 4(2).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mely, M. S., & Abdurrahman, A. (2022). *Analisis terhadap perilaku kenakalan remaja ditinjau dari teori kontrol sosial Travis Hirschi*. *Jurnal Panorama Hukum*, 7(1), 77–91.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (3rd ed.)*. Thousand Oaks: SAGE.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. The Free Press.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Ritzer, G. (2011). *Sociological Theory (8th ed.)*. McGraw-Hill.
- Salsabila, S. S., Hidayati, D. A., & Mahmud, I. (2025). *Pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja: Analisis deskriptif kuantitatif di Kelurahan Sumur Putri*. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 15(2).
- Sari, M., Jamiluddin, & Fauzan, A. (2022). *Dampak lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja: Studi kasus di Dusun Suka Damai II Desa Monta Baru Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*. TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora, 1(1).
- Sutherland, E. H. (1947). *Principles of Criminology*. Philadelphia: J. B. Lippincott.
- Weber, M. (1978). *Economy and Society*. Berkeley: University of California Press.
- Weber, M. (1993). *The Sociology of Religion*. Beacon Press.
- Yin, R. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage.